



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 10 Nomor 2 2022, (223 – 240)
DOI: 10.21043/fikrah.v10i2.14225

Manusia dalam Filsafat Eksistensi Karl Theodor Jaspers

Juhansar

Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia
juhansar@uty.ac.id

Abstract

Humans, as rational animals, are unique creatures with obligations and responsibilities. As rational animals, humans can process and solve their problems and strengthen the nature and purpose of their lives. This study aims to describe Karl Theodor Jaspers' views about humans from the perspective of philosophy, i.e., the enlightenment of existence and boundary situations. This article is descriptive qualitative philosophical research relays on a literature study. Literature data, primary and secondary, were analyzed using the philosophical hermeneutic method concerning *verstehen* and interpretation. This study shows that existentialism does not preoccupy the "eternal nature" of human beings because that nature is considered something that does not yet exist. Human "essence" is determined in human "existence." The "essence" is "becoming," which is unique to humans. Human existence can be seen in several theses, including unique and not objectified, "I" as a possible existence depends on its relationship with other existences, and existence has freedom. Second, humans as *dasein* are always contained in certain situations; as existence, humans are always encountered within the limits of the situation, i.e., fate, death, suffering, and struggle.

Keywords: philosophy of human, existence, boundary situation, Karl Jaspers

Abstrak

Manusia sebagai *animal rationale* merupakan makhluk unik yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam berkehidupan. Melalui potensi akal yang dimilikinya, manusia mampu mengolah dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi serta menguatkan hakikat dan tujuan eksistensinya sebagai manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai pandangan Karl Theodor Jaspers tentang manusia dari sudut pandang filsafat meliputi pencerahan eksistensi dan *boundary situation*. Artikel ini merupakan deskriptif bidang filsafat berbasis studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan metode hermeneutika kefilosofan yang konsen pada dimensi koherensi, holistik, kritis, kontekstual, dan sugestif berbasis *verstehen* dan interpretasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, eksistensialisme tidak merenungkan “substansi” atau “hakikat abadi” manusia, sebab hakikat merupakan sesuatu yang belum ada. “Substansi” manusia terwujud dalam eksistensinya. “Substansi” manusia sedang “menjadi”, dan keadaan ini unik baginya. Eksistensi manusia dapat dilihat dalam beberapa tesis, meliputi: unik dan tidak dapat diobjekkan, “aku” sebagai eksistensi yang mungkin, eksistensi tidak dapat dipisahkan atas eksistensi lainnya, dan eksistensi memiliki kebebasan. Kedua, manusia sebagai eksistensi selalu termuat di dalam *boundary situation*, yaitu nasib, kematian, penderitaan, dan perjuangan.

Kata kunci: filsafat manusia, eksistensi, *boundary situation*, Karl Jaspers

Pendahuluan

Filsafat manusia adalah salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai manusia. Pembahasannya meneliti secara mendalam mengenai hakikat manusia. Objek formal filsafat manusia adalah filsafat, sedangkan objek materialnya adalah manusia. Pembahasan tentang filsafat manusia acapkali memunculkan pertanyaan yang terkait dengan hakikat manusia, kodrat manusia, sifat-sifat manusia yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain, hubungan antara raga dan jiwa manusia, (Đikanović, 2020) serta yang terkait dengan kebebasan atau ketidakbebasan manusia (Cassirer, 2021). Kajian tentang filsafat manusia tidak hanya berbicara tentang hakikat manusia; bagaimana manusia disebut sebagai manusia? (Rahmatillah, 2020), akan tetapi juga berbicara tentang diri sendiri; bagaimana manusia berpikir tentang manusia itu sendiri? pertanyaan-pertanyaan semacam ini, diupayakan oleh para filsuf untuk memberikan pemahaman yang radikal dan komprehensif tentang eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam filsafat manusia, eksistensi manusia dibahas secara konseptual (Suhermanto, 2015), sehingga dapat dimengerti sesuai pandangan filsafati dari sisi tertentu, misalnya: manusia dikatakan sebagai *homo mechanicus*, *homo erectus*, dan *homo ludens* (Malloy & Rossow-Kimball, 2007); hal ini secara keseluruhan berkaitan dengan dengan susunan kodrat dari segi jasmani,

kemudian dirangkum dalam tesis selanjutnya disebut *homo faber* (Lee, 2009). Manusia dikatakan sebagai *homo sapiens* (Stringer, 2016), *animal rationale* (McCready-Flora, 2021), dan *animal symbolicum* (Leonid Tchertov, 2019), karena mengutamakan pada susunan kodrat dari segi rohani terutama daya cipta. Pandangan lain mengatakan bahwa manusia disebut *homo recentis dan homo volens* (Bastir et al., 2020), karena mengutamakan segi rasa dan karsa. Manusia dikatakan *homo mensura* karena menganggap manusia sebagai makhluk yang suka menilai, *homo mensura* dan *homo faber* berpadu sebagai *homo educandum*. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial, sehingga manusia juga disebut sebagai *homo economicus* dan *homo socius*. *Homo viator* dan *homo religiosus* terkait dengan posisi manusia sebagai makhluk Allah berpribadi sendiri dan pada akhirnya bersatu padu sebagai *homo concors* yaitu makhluk yang bersedia menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Aryati, 2018).

Manusia dengan kodratnya dapat melakukan semua kebutuhan manusia itu sendiri baik yang bersifat rohani maupun jasmani (Hawkins et al., 1957). Kodrat manusia yang berkaitan dengan rohani mengakibatkan ia dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang pernah ada, ada, dan belum ada, dan akan mungkin ada, sehingga sampai kepada sebab pertama dari sesuatunya yang ada dan pernah ada dalam kehidupan ini yaitu Tuhan. Menurut keterpaduannya dengan alam jasmani, manusia dalam melaksanakan kehidupannya juga mempunyai makna melaksanakan keterpaduannya dengan alam jasmani. Oleh karena itu, bagi manusia, hidup mempunyai arti menjadi jasmani sekaligus rohani, dalam usahanya untuk mewujudkan diri pribadinya (Wolter, 1949).

Manusia itu tidak hanya ada, tetapi juga mengetahui bahwa ia ada. Ia tahu dirinya sendiri, mempunyai diri sendiri, seakan-akan dirinya berada dalam genggaman tangannya. Jika ia mengerjakan sesuatu hal, maka dirinyalah merupakan subjek yang bekerja atau melakukan sesuatu. Manusia mengetahui, mengalami, dan merasa, maka akulah (manusia) yang mengerjakan hal itu (Iversen, 2009). Oleh karena itu, dalam setiap perbuatan, manusia merasakan, dan mengalami diri sendiri, sehingga pengaman merupakan inti permasalahan bagi semua perenungan bahwa: aku ini ada dan aku ini aku (Juhansar, 2021). Manusia tidak hanya berupa jasmani, melainkan juga terdiri dari esensi yang dinamakan rohani, dan hal ini tidak didapat pada batu, tumbuh-tumbuhan maupun binatang.

Manusia ditinjau dari segi filsafat tentunya tidak dapat terlepas dari ungkapan yang mengatakan bahwa manusia adalah suatu makhluk yang suka bertanya, itu disebabkan manusia pada awalnya sudah mempunyai bakat filosofis yang telah tampak ketika masih kecil. Anak kecil selalu bertanya tentang segala sesuatu yang dihadapinya, bahkan mengenai dari mana asalnya dan kemana arahnya secara spontan dan tanpa menggunakan akal pikirannya. Tidak hanya itu, anak-anak juga acapkali bertanya mengenai hal yang sekecil-kecilnya, dan terus-menerus ia selalu bertanya. Manusia benar-benar merupakan ciptaan yang diciptakan untuk bertanya, bertanya tentang self, eksistensinya, dan alam semesta. Hewan tidak dapat melakukan hal seperti itu, oleh karena itu manusia mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada hewan. Demikian pula bagi Tuhan, tidak pernah bertanya tentang diri-Nya karena Ia sama sekali sudah jelas bagi diri-Nya dan tidak ada kemungkinan atau perubahan pada-Nya. Tuhan tidak terarah ke masa depannya karena Tuhan mempunyai sifat Maha dari segala Maha, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, terutama manusia.

Bagaimana pengertian serta penghayatan kita tentang filsafat manusia? Tentu saja setiap tokoh sebagai manusia memiliki pandangan yang beragam tentang eksistensinya. Manusia baru akan memperoleh pandangan dengan baik apabila ia terlibat di dalamnya secara praktis, dan melacak histori kelahiran dan potensinya sejak dini hingga saat ini secara teoritis. Melalui refleksi praktis dan riset historis tersebut, manusia dapat menangkap arti (betekenis), substansi (*zin*) serta isi pada filsafat manusia tersebut pada tiap-tiap zaman; selain itu, manusia juga akan mengerti bagaimana pelbagai macam similaritas dan diferensiasi pandangan atau penafsiran tentang filsafat manusia muncul. Bahkan pada akhirnya manusia dapat menemukan arti, makna, serta isinya, *hic et nunc*, bagi diri mereka sendiri (Cassirer, 2021).

Sejauh ini, studi yang ada terkait filsafat eksistensi dan situasi batas manusia cenderung memperlihatkan tiga perspektif. Pertama, kajian yang melihat eksistensi dan relevansinya dengan transendensi (Landes, 2021; Nawawi, 2022; Özkanal et al., 2020; Siswanto et al., 2017; Wibisono, 2019). Kajian-kajian tersebut melihat korelasi eksistensi dengan transendensi melalui pertanyaan fundamental, yaitu: bagaimana manusia pada kondisi riil dapat sampai pada transendensi. Kedua, kajian eksistensialisme menurut filsuf lainnya seperti Sartre, Camus, Marcel, serta Kierkegaard dan relevansinya dengan agama (Amri, 2015; Aswir & Misbah, 2018; Chojnacka, 2020; Dimkov, 2018; Gultom et al., 2019; Nawawi, 2022; Nusi, 2016; Ramdhani, 2017;

Tambunan, 2016; Ushuluddin & Furqon, 2019a). Ketiga, studi mengenai pandangan Jaspers tentang eksistensialisme dan situasi batas (Dimkov, 2020; Landes, 2021; Mesbahian, 2020; Özkanal et al., 2020). Kajian-kajian dalam perspektif ini cenderung melihat dan mengkaji kedua konsep tersebut secara parsial.

Berdasarkan hasil studi yang ada, kajian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi terdahulu dengan memfokuskan kajian pada eksistensi manusia dan situasi batas yang pasti dan harus dilalui secara nyata. Disamping itu, kajian ini juga menganalisis kedua konsep Jaspers tersebut, eksistensi dan *boundary situation*, secara holistik dan berkesinambungan dalam kehidupan manusia. Kajian ini fokus pada filsuf Karl Theodor Jaspers mengingat filsuf tersebut memiliki pembahasan yang komprehensif dan berkesinambungan tentang eksistensi manusia. Hal ini dapat dilihat dari tiga karya populernya yang dipublikasikan secara beruntun (Jaspers, 1970b, 1970a, 1970c). Sejalan dengan hal tersebut, kajian ini mengurai secara deskriptif pandangan Karl Theodor Jaspers tentang manusia dari sudut pandang filsafat eksistensi-nya. Pertama, peneliti mengeksplorasi biografi Jasper secara singkat. Kedua, peneliti mempelajari pokok-pokok pemikiran Jaspers tentang eksistensi manusia secara filosofis khususnya mengenai pencerahan eksistensi dan *boundary situation*. Ketiga, argumentasi dan interpretasi terkait pandangan Karl Theodor Jaspers tentang eksistensi dan situasi batas manusia dalam perspektif filsafat.

Metode

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif bidang filsafat berbasis studi kepustakaan. Studi kepustakaan, baik yang bersifat online maupun offline, digunakan untuk memperoleh data utama dan data pendukung, tentang latar belakang atau biografi singkat Karl Theodor Jaspers termasuk karya-karya serta pokok-pokok pikiran, pandangan, dan penalarannya terkait filsafat manusia. Data utama adalah data tentang filsafat eksistensi yang diperoleh langsung dari karya-karya Karl Theodor Jaspers, sedangkan data pendukung adalah data yang diperoleh dari karya-karya sarjana lain yang membahas tentang Karl Theodor Jaspers dan pokok-pokok pikirannya maupun tentang filsafat manusia.

Data tersebut dibaca, dipahami, dan dicatat dalam bentuk quotasi, parafrase, sinopsis atau ringkasan, dan precis atau pemadatan. Setelah itu, peneliti menentukan kategori data yang sudah terkumpul, kemudian

ditampilkan dan diklasifikasikan. Klasifikasi data bertujuan untuk menentukan jenis data; data utama (primer) atau data pendukung (sekunder). Klasifikasi data juga dimaksudkan untuk menentukan relevansi data dengan poin-poin pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti menganalisis data menggunakan metode hermeneutika kefilosofan. Metode konsen pada dimensi koherensi, holistik, akurasi, kontekstualisasi, dan sugestif yang bersandar pada dua unsur metodisnya meliputi *verstehen* (pemahaman) dan interpretasi. *Verstehen* yang sekaligus interpret (menafsirkan) disebut hermeneutika (Bransen, 2001). *Verstehen* digunakan untuk menangkap arti suatu teks yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini; rangkaian kata seakan-akan ditelusuri secara radikal dan komprehensif guna menemukan makna teks baik secara implisit maupun eksplisit. Sementara itu, interpret digunakan sebagai lanjutan dari aspek metodis terdahulu. Aspek ini digunakan guna menangkap dan mengkritisi konsep pemikiran Jaspers tentang manusia menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme.

Berkenalan dengan Karl Theodor Jaspers

Karl Theodor Jaspers dilahirkan di Oldenburg, Jerman Utara, tanggal 23 Februari 1883 dan wafat tanggal 26 Februari 1969; di usia ke 86 tahun. Ia merupakan anak sulung Carl Wilhelm Jaspers dan Henriette Tantzén (Wallraff, 2015). Ibu Jaspers yakni Henriette Tantzén, berasal dari keluarga petani. Ayah Jaspers adalah ahli hukum yang memegang jabatan sebagai Direktur Bank serta Pimpinan Dewan Kota. Tahun 1892-1902, Jaspers menempuh pendidikan di Gymnasium, Oldenburg. Semasa sekolah, semua siswa dipaksa masuk ke dalam organisasi-organisasi siswa. Akan tetapi, Jaspers sendiri tidak masuk ke dalam organisasi tersebut dengan alasan kesehatan. Seumur hidupnya ia menderita penyakit paru-paru dan lemah jantung. Kurangnya kontak sosial diimbangnya dengan ketertarikannya pada ilmu pengetahuan, sastra, dan seni serta kecintaannya terhadap alam (Wallraff, 2015).

Di umur 38 tahun, sebelum Jaspers menjadi seorang filsuf, ia adalah seorang ilmuwan. Sebagai seorang ilmuwan, Jaspers selalu haus dengan pengetahuan yang bersifat menyeluruh. Hal ini kemudian, mungkin, menyebabkan ia berpindah-pindah fokus keilmuannya, mulai bidang hukum ke bidang kedokteran, lalu ke bidang psikiatri, bidang psikologi, dan berakhir di bidang filsafat (McInerney, 1961). Menurut Jaspers, ia menjadi seorang filsuf karena keinginannya untuk berkomunikasi dengan pendapat-pendapat lain, bukan hanya dengan pendapat-pendapat orang sezamannya melainkan juga

dengan pemikir-pemikir sebelumnya. Sebagai seorang filsuf, Jaspers telah mempublikasikan karyanya tentang filsafat (Philosophie) pada tahun 1932 ke dalam tiga volume, meliputi: *Philosophical World Orientation* (volume I), *The Illumination of Existence* (volume II), dan *Metaphysics* (volume III) (Vlasova, 2017).

Karya tersebut ditulis Jaspers sesudah mendapatkan gelar guru besar penuh di Universitas Heidelberg, Jerman. Tiap jilid karya tersebut menggambarkan metode keberadaan suatu yang ada atau “*being*”: orientasi, eksistensi, serta transendensi metafisik sebagai modalitas eksistensial dalam kehidupan manusia. Tiap volume menguraikan metode dalam mengenali suatu yang “ada” dan berkaitan dengan “*being*”. Orientasi ditetapkan oleh pengetahuan secara kognitif yang bisa diverifikasi secara objektif. Ke-adaannya ditetapkan oleh subjektif/eksistensi diri. Refleksi serta transendensi ditetapkan oleh interpretasi simbolik dari isi metafisik (Vlasova, 2017). Ketiga volume Philosophie tersebut ditulis guna menunjukkan eksistensi manusia dan pengetahuannya yang meningkat eksistensinya ke tingkat lainnya, dan untuk menampilkan kesadaran yang berkembang secara bertahap yang berkonfrontasi dengan antinominya. Ketiga volume karya Jasper (1970a; 1970b; 1970c) tersebut memiliki korelasi satu sama lain. Pada volume I (Jaspers, 1970a), Jaspers menunjukkan *direct objective knowledge level — world orientation* — di mana kesadaran manusia melahirkan *existential subjective questions* tentang *own self*. Dasar kebenarannya pada tingkat ini tidak dapat dipecahkan. Volume II (Jaspers, 1970b) menunjukkan antinomi untuk mencerminkan dirinya sendiri secara eksistensial dan mengangkatnya ke level eksistensi atau *self reflection* (Papastephanou, 2020). Pada volume III (Jaspers, 1970c), Jaspers menguraikan *metaphysics questions* tentang *self* dan hakikatnya yang tidak bisa dijawab apabila tidak ada kesadaran bahwa eksistensi, transendensi, serta kebenarannya adalah bersifat metafisik.

Filsafat Manusia Menurut Karl Theodor Jaspers

Diskusi tentang manusia oleh Jaspers disebut sebagai “filsafat eksistensi”. Ia menolak istilah “eksistensialisme” sebagai gejala mode, tetapi menerimanya sebagai cara berpikir para eksistensialis. “Eksistensialis” merupakan istilah bagi para filsuf eksistensialisme. Eksistensialisme tidak merenungkan “esensi” atau “hakikat abadi” manusia, sebab hakikat merupakan sesuatu bagi Jaspers yang belum ada. “Hakikat” manusia ditentukan oleh “eksistensi-nya” (Sekulić, 2021).

Hakikat manusia didahului oleh eksistensinya. Sesuatu hal lainnya selain esensi atau hakikat dapat dipikirkan secara terpisah dari eksistensi, dan sebagai sesuatu yang ada sebelum eksistensi. Hakikat pada manusia dibentuk secara bertahap selama hidupnya; hanya eksistensi unik dan nyata yang “ada”. Manusia secara umum sejatinya tidak ada, oleh sebab itu kita tidak bisa mengatakan bagaimana esensi manusia secara umum. Pemikiran hampir semua eksistensialis berpusat pada sisi subyektivitas manusia itu sendiri. Kaum eksistensialis mendalami hal *ikhwal* terkait dengan *freedom, responsibility, anxiety, hope, death, dan inter-subjectivity*. Topik-topik tersebut juga memiliki posisi sentral dalam filsafat manusia, eksistensi dan *boundary situation*, Karl Jaspers. Sebagaimana eksistensialis-eksistensialis yang lain, Jaspers pun berpandangan bahwa filsafat adalah cara berefleksi atas perilaku; *what should be done for self*. Namun demikian, eksistensialisme acap kali disebut sebagai *individualist philosophy* (Jackson, 2007).

Pencerahan Eksistensi

Pencerahan eksistensi (Jaspers, 1970b) menghadapkan makhluk berakal pada pernyataan-pernyataan filosofis. Pertama-tama, *what is existence?* Maka kita bisa mengatakan bahwa bereksistensi adalah upaya untuk mewujudkan the self dalam semesta dan sekaligus untuk mengatasinya (Ushuluddin & Furqon, 2019b). Eksistensi sejatinya bersifat historis (*geschichtlich*), artinya setiap eksistensi ditentukan oleh situasi di mana eksistensi tersebut hidup. Situasi tersebut tidak selalu sama bagi tiap-tiap orang, tetapi tidak seorang pun merasa puas dikuasai oleh situasi tersebut. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan unik apabila manusia menyadari keberadaannya dalam salah satu *boundary situation* (*grenssituaties*), yaitu apabila ia dihadapkan pada kematian, kondisi yang membutuhkan perjuangan, nasib, dan penderitaan. Pada saat itulah ia mempertanyakan mengenai makna kehidupannya.

Filsafat eksistensi merupakan cara berpikir yang tidak hanya menggunakan seluruh pengetahuan objektif tetapi juga mengatasi pengetahuan tersebut (Wahyuddin, 2020). Manusia berupaya untuk menjadi dirinya sendiri. Eksistensi merupakan hal paling menarik dan unik pada diri manusia itu sendiri. Eksistensi yaitu aku yang sesungguhnya, yang unik dan tidak objektif. Eksistensi sejatinya terbuka bagi segala kemungkinan-kemungkinan baru yang ada. Eksistensi merupakan pemikiran mendalam

tentang kebebasan total sebagai inti manusia. Eksistensi dapat dihayati dan diterangi melalui refleksi filsafati serta dapat disampaikan kepada orang lain.

Berkaitan dengan eksistensi, Jaspers (1970b) memandang bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang sangat berharga dan paling unik dalam diri manusia sebagai eksistensi. Eksistensi yaitu aku yang sesungguhnya, yang unik dan tidak dapat diobjektifikasi sama sekali. Eksistensi adalah refleksi mengenai total *freedom* yang merupakan hakikat manusia. Eksistensi dapat direfleksikan dan diterangi melalui *philosophical reflection* serta dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Sejalan dengan pandangan Jaspers, Bakker juga mengemukakan bahwa eksistensi setiap orang itu serba unik dan tidak dapat dikomunikasikan benar-benar kepada orang lain (Marsono, 2020).

Manusia sebagai suatu eksistensi tentunya mengalami paradoksal antara "*time*" dan "*immortality*". Identitas mengenai "*time*" dan "*immortality*" disebut "saat", atau "saat keputusan". "Saat" tersebut merupakan "immortal presence". Namun hal yang dapat mengejutkan bahwa di "saat" yang termuat dalam "*time*" tersebut, sesuatu yang mendapatkan "penentuan" untuk selama-lamanya. Manusia tidak membutuhkan kebebasan seandainya ia memiliki pengetahuan paripurna tentang segalanya dan terkait dengan konsekuensi tindakan serta pilihannya. Dalam pandangan Jaspers mengenai eksistensi manusia, sekurang-kurangnya terdapat terlihat dalam pelbagai tesis.

Pertama, secara fundamental, eksistensiku sebagai manusia adalah otentik dan tidak dapat diobjektifikasi dan eksistensi itu merupakan sumber atas pandangan-pandangan dan tindakan-tindakanku. Eksistensi tidak sama dengan Dasein, tetapi ia muncul di dalamnya. Eksistensi adalah pangkal tempat filsafat yang sebenarnya (Firmanda & Juhansar, 2018). Eksistensi tidak dapat dijadikan sebagai objek pengetahuan. Kita hanya dapat memperjelasnya. Aktivitas memperjelas itu dibimbing oleh pikiran, tetapi bukanlah pikiran sebagaimana yang dimaksud dalam arti kata objektif-keilmuan yang membawa kepada hasil-hasil yang pasti. Sungguhpun tidak menghasilkan hal yang objektif, tetapi pemikiran itu memberikan kepastian yang eksistensial.

Kedua, eksistensiku terbuka bagi segala kemungkinan-kemungkinan sebab "aku" pada hakikatnya adalah "sebagai eksistensi yang mungkin". Saya bertindak atau sebaliknya, saya memutuskan atau tidak; saya akan tetap sebagai "eksistensi yang mungkin". Ketiga, suatu eksistensi tidaklah ada dan ber-ada dalam dirinya sendiri (terisolasi), melainkan keberadaan dan

eksistensinya bergantung pada relasinya terhadap eksistensi-eksistensi lainnya, apalagi dengan transendensi. Dengan demikian, eksistensi seyogyanya “membuka diri” dalam berkomunikasi dan berdialog dengan eksistensi lainnya. Bahkan menurut Jaspers, berfilsafat sebenarnya hanya dapat dilakukan di dalam komunikasi, dan sebuah pikiran adalah benar secara filosofis sejauh pemikiran itu membawa kemajuan dalam komunikasi (Ardi, 2019). Jaspers dalam hal ini menekankan pentingnya arti hubungan intersubjektif. Komunikasi sejatinya bermakna sebagai suatu peluang dalam mengungkapkan kesejatan diri. Dalam komunikasi yang demikian itu, pihak-pihak yang bersangkutan harus melepaskan segala “kedok” yang menutupi kejahatan pribadi. Unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi eksistensial sejatinya dapat saling menerima kenyataan bahwa mereka akan tampil dengan ke-diri-annya masing-masing.

Keempat, eksistensi memiliki total *freedom*. *Freedom* atau kebebasan berarti memilih, memutuskan, merefleksikan, dan mengidentifikasi *the self* dengan dirinya sendiri. Kebebasan adalah inti dari manusia. Pada orientasi dunia belum ada kebebasan, dalam metafisika tidak ada lagi kebebasan. Kebebasan hanya ada dalam ketidaktahuan di bidang penerangan eksistensi. Manusia dalam ketidaktahuannya harus memutuskan, dan dalam keputusan-keputusan itu ia justru paling utuh, paling merupakan dirinya sendiri. Pada dasarnya, alasan utama eksistensi melakukan pencerahan eksistensi adalah untuk memahami dan belajar tentang *freedom* atau kebebasan. *Freedom* atau Kebebasan adalah alpha dan omega pencerahan eksistensi (Sekulić, 2021).

Jaspers (1970a) nampaknya, tidak menerima kemungkinan adanya kebebasan yang mutlak. Kebebasan justru dihayati di mana tampil imperatif-imperatif. Kebebasan bukanlah sesuatu yang begitu saja tampil sebagai penghayatan. Bagi Jaspers, kebebasan diri pada manusia sebagai eksistensi seharusnya diikuti dengan pengakuan dan penerimaan atas kebebasan eksistensi lainnya. Oleh karena itu, membayangkan *freedom* yang lepas sama sekali dari eksistensi lain atau limitasi lainnya adalah tidak posibel. Dengan kata lain, bagi Jaspers, tidak ada kebebasan yang terisolir. Di mana ada kebebasan, di situ umumnya terdapat pertarungan atas ketidakbebasan itu sendiri. Suatu kebebasan akan hilang manakala ketidakbebasan seutuhnya diatasi dengan meniadakan segala halangan-halangan yang ada. Dalam hal kebebasan ini, Jaspers juga menekankan bahwa betapa kebebasan itu justru dihayati oleh transendensi, yaitu transendensi menuju Tuhan. Oleh karena manusia mengarahkan *the self* pada transendensi tersebut, maka *freedom*

dapat direnungkan, bukan hanya freedom, tetapi dengan transendensi pula; hanya dengan hal itu manusia sebagai eksistensi dapat terhindar dari eksistensi yang kosong tidak berfaedah.

Pandangan Jaspers dalam hal kebebasan jelas tidak seekstrim pandangan Sartre. Jaspers mengenai eksistensi lebih menekankan pada aspek sejarah manusia, terlebih pilihan-pilihannya di masa lalu. Karena pada hakekatnya eksistensi juga historisitas (Salamun, 2006), maka dalam memahami eksistensi adalah penting juga untuk memahami sejarah. Melalui pemahaman sejarah, eksistensi akan semakin mengerti diri sendiri. Pemahaman tentang eksistensi ternyata bukan merupakan pemahaman yang ada yang terakhir, sebab akhirnya eksistensi mau tidak mau akan terbentur pada "*boundary situation*" (*Grenzsituationen*) atau "situasi batas".

Boundary Situation

Boundary situation atau "situasi batas" (Jaspers, 1970c) adalah situasi yang harus dialami oleh eksistensi; ia tidak mungkin dapat dihindari. Jika manusia ingin menghindari situasi batas itu, maka akhirnya eksistensi akan tiba pada situasi batas yang lain. Situasi batas atau *boundary situation* yang dimaksud bermakna bahwa di setelahnya ada "*things*", yang tidak terbuka bagi Dasein. Hanya yang bereksistensi saja yang bisa mengalami *boundary situation* tersebut. Eksistensi dapat merenungkan dirinya sendiri sebagai eksistensi dengan mengalami hal itu. Situasi tersebut sesuatu yang hakiki bagi Jaspers sebab mengalami situasi batas dengan bereksistensi merupakan hal yang sama. "Situasi batas" yang dimaksudkan Jaspers dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"... bahwa kita akan selalu berada dalam situasi di mana kita tidak dapat hidup tanpa perjuangan dan penderitaan, di mana kita tidak dapat menghindari dari kesalahan, dan tentu saja kematian, tak ada cara untuk menghindari. Kesemuanya bagaikan "dinding kokoh" yang pasti akan kita tuju. Kita tidak dapat memodifikasinya. Hal yang bisa kita lakukan hanyalah membuatnya menjadi jelas, namun tidak menjelaskan dan menyimpulkannya dari sesuatu yang lainnya..."
[terjemahan bebas] (Jaspers, 1970c).

Berdasar pada kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat situasi batas yang dimaksudkan meliputi perjuangan, penderitaan, rasa bersalah, dan kematian. Di antara ke empat *boundary situation* tersebut, kematian merupakan situasi yang paling dramatis oleh karena kematian dialami secara konkret dan eksistensial. Kematian

menyebabkan rasa takut, akan tetapi hal itu juga membuat eksistensi menjadi sempurna, sebab rasa sadar mengenai kematian memaksa eksistensi untuk hidup lebih otentik. Dengan demikian, manusia mampu memperoleh suatu pandangan yang otentik pula mengenai hal-hal yang sangat fundamental dalam hidup dan berkehidupan.

Manusia sebagai *dasein* selalu diperhadapkan dengan situasi-situasi yang tidak menentu; dan sebagai eksistensi, manusia selalu dan pasti dipertemukan dengan apa yang disebut oleh Jaspers sebagai *boundary situation*. *Boundary situation* atau situasi batas yang paling mendasar menurut Jasper yaitu nasib, kematian, penderitaan, serta perjuangan. Pertama, faktisitas historis yang dialami manusia sebagai “nasib”. Manusia tidak berasal dari dirinya sendiri, dia tidak memilih orang tuanya sendiri. Kedua, kematian di mana pada dirinya sendiri, kematian belum merupakan situasi batas karena kematian akan dialami oleh semua orang. Situasi batas baru dihadapi jika kematian itu berkaitan dengan seseorang yang dicintai. Ketiga, penderitaan. *Dasein* manusia muncul sedikit demi sedikit karena semua orang pasti mendapatkan derita. Namun demikian, penderitaan ini bersifat paradoksal karena penderitaan memungkinkan untuk menjadi peluang perkembangan eksistensi. Didalam penderitaan, manusia lebih mudah untuk menjadi dirinya sendiri. Keempat, perjuangan; perjuangan merupakan situasi batas yang tergantung dari diri manusia itu sendiri. Perjuangan lahir dari manusia sebagai eksistensi dan menjadi peluang dalam mengembangkan eksistensi. Perjuangan tersebut dibedakan menjadi beberapa jenis di antaranya; a) perjuangan pada tingkat *Dasein* yaitu perjuangan untuk mempertahankan hidup merupakan perjuangan yang mendatangkan penderitaan; b) perjuangan pada tingkat ide, tidak diperlukan karena kebenaran dapat dicari bersama-sama; c) perjuangan pada tingkat eksistensi, yang dilawan di sini tidak hanya orang lain tetapi diri sendiri juga. Kelima, kesalahan yang terkadang muncul sebagai akibat dari tindakan manusia itu sendiri atau karena adanya perjuangan. Perkembangan manusia bisa dilakukan melalui pengalaman “*boundary situation*”; kesalahan jika manusia sebagai eksistensi dapat menerima akibat-akibat perbuatannya meskipun akibat tersebut bukan sesuatu yang dikehendaknya. Manusia harus menerima tanggung jawabnya (Hamersma, 1985).

Situasi-situasi batas dan keputusan yang harus diambilnya, menurut Jaspers, menunjukkan bahwa hidup manusia dan semesta ini bukanlah kenyataan yang terakhir. Terdapat “sesuatu” yang lebih dahsyat, “sesuatu”

yang “mengangkut” kita dan “mengantarkan” kita, yang berada di seberang kita yang oleh Jaspers disebut sebagai “*transcendence*” atau “ke-ilahi-an”. Ke-ilahi-an tersebut senantiasa berkomunikasi melalui “tanda-tanda” tertentu yang disebut “*chiffer*”. Kata “*chiffer*” merupakan bahasa Arab yaitu “*sifr*”, terjemahan dari kata Sanskerta yaitu “sunya” yang bermakna “kekosongan atau *emptiness*”. *Chiffer* adalah tanda atau simbol yang tidak ber-isi; tanda atau simbol yang dinukilkan oleh ke-ilahi-an dan diisi oleh manusia itu sendiri sebagai eksistensi (Hamersma, 1985).

Menurut Jaspers, ke-ada-an Allah membuat manusia bebas. Kebebasan atau *freedom* adalah eksistensi, dan tiada eksistensi tanpa transendensi. Selama transendensi tersembunyi, maka manusia hanya bebas. Allah hanya diakui ke-ada-annya. Dalam agama ardhya, apabila relasi dengan Allah berkurang maka transendensi dan kebebasan manusia pun ikut berkurang. Kebebasan senantiasa disertai dengan transendensi. Dari sini nampak bahwa kelebihan pendapat Jaspers secara tidak langsung didukung oleh orang-orang yang menyangkal kebebasan manusia bersama dengan adanya Allah. Ateisme sering diiringi oleh pendapat bahwa manusia kurang berarti. Manusia dianggap sebagai “rekaan”, kebebasan sebagai “salah paham”. Di sini manusia tetap merupakan cermin kepercayaannya akan transendensi. Sejauh manusia bebas maka ia sejatinya bersifat manusiawi. Itulah suatu dogma sentral bagi eksistensialisme ateis, mengingkari Allah untuk membela martabat manusia.

Pandangan Karl Jaspers tentang “situasi batas” yang harus dihadapi manusia secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa kebebasan manusia pada hakikatnya juga mengimplikasikan adanya keterbatasan manusia. Namun demikian, terdapat hal positif yang dapat diambil dari pandangan Karl Jaspers yang menyatakan bahwa eksistensi manusia selalu berkembang. Hal ini mengimplikasikan bahwa manusia harus selalu mencari dan mengusahakan perkembangan eksistensinya. Kebebasan manusia yang ditunjukkan oleh Jaspers menjadi salah satu persoalan yang menjadi perhatian aliran ini, karena telah menjadikan manusia sebagai individu yang semakin menghargai individu lainnya dan menerima manusia atau individu lainnya sebagai sesuatu yang unik yang berbeda dengan dirinya. Karl Jaspers sebagai salah satu tokoh eksistensialis telah menghembuskan angin optimistik kepada manusia terutama berkaitan dengan “situasi batas” yang harus dihadapi manusia, meskipun jika dicermati lagi masih terdapat kelemahan di dalam pandangannya.

Dibalik kelebihan pandangan Jaspers, ternyata terdapat pula kelemahan-kelemahan, di antaranya; paham kebebasan dalam filsafat Jaspers sepertinya bersifat paradoks. Acapkali terkesan bahwa suatu inisiasi lahir dari eksistensi saja. Inisiatif justru tercipta dari yang transenden, sehingga kita bisa menilai bahwa pandangannya tidak konsisten. Eksistensi memutuskan dalam masa bagaimana ia berkehendak untuk abadi, namun benar juga bahwa eksistensi berarti kesadaran yang menunjukkan bahwa eksistensi merupakan pemberian. Manusia sebagai eksistensi sejatinya tidak menciptakan diri dan eksistensinya sendiri, melainkan ia hanya ikut menentukan dan mengarahkan nasibnya.

Dalam kaitannya dengan eksistensi dan situasi batas, setiap komunikasi eksistensial dapat dialami sebagai *boundary situation* atau situasi batas. Namun, tidak setiap tindakan realisasi diri sebagai eksistensi dalam situasi batas tertentu disertai dengan tindakan komunikasi eksistensial. Menjadi “ada” dalam situasi batas juga dapat diwujudkan dalam tindakan refleksi diri dan komunikasi diri yang menyendiri tanpa ada mitra komunikasi. Artinya, eksistensi diri dalam situasi batas tidak harus melibatkan eksistensi lain di luar diri yang “ada”. Dengan kata lain, realisasi diri sebagai eksistensi dalam *boundary situation* dapat terealisasi melalui intrapersonal communication. Jaspers sepertinya tidak menyebutkan secara eksplisit persamaan dan perbedaan antara kedua konsep realisasi diri ini dan nampaknya tidak berhasil menyatukan keduanya secara konsisten dalam eksistensialismenya.

Simpulan

Karl Theodor Jaspers adalah salah seorang filsuf eksistensialisme di samping Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Edmund Husserl, Martin Buber, dan filsuf eksistensialis lainnya. Sebagai seorang eksistensialis, Jaspers secara spesifik telah menuangkan pokok pikirannya melalui karya-karyanya, antara lain: *Philosophical World Orientation* (volume I), *The Illumination of Existence* (volume II), dan *Metaphysics* (volume III). Eksistensi manusia menurut Jaspers yaitu: pertama, bersifat unik dan tidak dapat diobjekkan. Kedua, bersifat terbuka atas segala kemungkinan. Ketiga, tergantung pada hubungannya terhadap eksistensi-eksistensi lainnya. Keempat, memiliki kebebasan. Eksistensi tersebut pada akhirnya terbentur pada “*boundary situation*” (*Grenzsituationen*) atau “situasi batas”. *Boundary situation* atau situasi batas meliputi nasib, kematian, penderitaan, dan perjuangan. Pertama, faktisitas historis yang dialami manusia yaitu “nasib”. Manusia tidak berasal

dari *self*-dan tidak memilih orang tuanya sendiri. Kedua, kematian di mana pada dirinya sendiri, kematian belum merupakan situasi batas karena kematian akan dialami oleh semua orang. Ketiga, penderitaan; penderitaan ini bersifat paradoksal sebab penderitaan memungkinkan untuk menjadi peluang berkembangnya suatu eksistensi. Keempat, perjuangan; perjuangan merupakan situasi batas yang tergantung dari diri manusia itu sendiri. Manusia menciptakan perjuangannya dan membuka peluang atas perkembangannya sebagai eksistensi. Singkatnya, manusia yang menganggap kehidupan sudah sampai pada suatu titik kesempurnaan, maka masa depan tidak lagi memiliki signifikansi, sebab masa depan pun sejatinya sama saja dengan masa kini. Sebaliknya, manusia yang belum puas dengan hidupnya, ia menganggap penting untuk mengubahnya. Hal ini berarti bahwa masa depan bagi mereka sangat penting.

Referensi

- Amri, A. (2015). Peperangan Eksistensialisme Identitas Masyarakat Melalui Stiker. *Deiksis*, 5(03), 251–260.
- Ardi, M. (2019). Kematian Filosofis Menurut Antropologi Metafisika Anton Bakker. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
<https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.01.175-189>
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat: Upaya Memahami Eksistensi Manusia. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1602>
- Aswir, & Misbah, H. (2018). Comparative Philosophical Analysis on Man's Existential Purpose: Camus vs. Marcel. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Bastir, M., García-Martínez, D., Torres-Tamayo, N., Palancar, C. A., Beyer, B., Barash, A., Villa, C., Sanchis-Gimeno, J. A., Riesco-López, A., Nalla, S., Torres-Sánchez, I., García-Río, F., Been, E., Gómez-Olivencia, A., Haeusler, M., Williams, S. A., & Spoor, F. (2020). Rib cage anatomy in *Homo erectus* suggests a recent evolutionary origin of modern human body shape. *Nature Ecology and Evolution*.
<https://doi.org/10.1038/s41559-020-1240-4>
- Bransen, J. (2001). Verstehen and Erklären, Philosophy of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01022-6>
- Cassirer, E. (2021). An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture. In *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*.

- <https://doi.org/10.2307/2102729>
- Chojnacka, M. A. (2020). The Notion of Existence in Jean-Paul Sartre's and Karl Jaspers' Philosophy in the Literary Context of Anna Karenina. *Analiza i Egzystencja*, 50, 59–78. <https://doi.org/10.18276/AIE.2020.50-04>
- Dikanović, M. (2020). Elements of the philosophy of human rights. *Glasnik Advokatske Komore Vojvodine*. <https://doi.org/10.5937/gakv92-29559>
- Dimkov, P. R. (2018). The Genius of Creativity and the Creativity of Genius: The Neuro-Dynamics of Creativity in Karl Jaspers and Sigmund Freud. *Journal of Genius and Eminence*, 3(Fall 2018), 83–92. <https://doi.org/10.18536/jge.2018.04.3.1.07>
- Dimkov, P. R. (2020). Karl Jaspers' boundary situations and psychopathology: alike or distinct? *Journal of the Italian Society of Psychiatry Karl*, December, 167–171. <https://doi.org/10.36180/2421-4469-2020-29>
- Firmanda, H., & Latief, J. A. (2018). Riau Provincial Local Governments and Riau Malay Customary Law in the Perspective of Karl Jaspers' Theory of Existence. *Al-Ulum*. <https://doi.org/10.30603/au.v18i1.333>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77–84. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>
- Hamersma, H. (1985). *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. PT Gramedia.
- Hawkins, D. J. B., Cassirer, E., Kristeller, P. O., & Randall, J. H. (1957). *The Renaissance Philosophy of Man*. *The Philosophical Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/2217303>
- Iversen, V. C. (2009). Mechanical restraint – A philosophy of man, a philosophy of care, or no philosophy at all?: A question from Norway. *Journal of Psychiatric Intensive Care*. <https://doi.org/10.1017/S1742646409001411>
- Jackson, L. (2007). The Individualist? The autonomy of reason in Kant's philosophy and educational views. *Studies in Philosophy and Education*. <https://doi.org/10.1007/s11217-007-9045-3>
- Jaspers, K. T. (1970a). *Philosophy Volume 1*. The University of Chicago Press.
- Jaspers, K. T. (1970b). *Philosophy Volume 2*. The University of Chicago Press.
- Jaspers, K. T. (1970c). *Philosophy Volume 3*. The University of Chicago Press.
- Juhansar, J. (2021). John Locke: The Construction of Knowledge in the Perspective of Philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>
- Landes, D. A. (2021). Existential Analysis. *Journal of The Society for Existential Analysis*. https://doi.org/10.5040/9781350250314_0080
- Lee, K. (2009). Homo faber: the Unity of the History and Philosophy of Technology. In *New Waves in Philosophy of Technology*. https://doi.org/10.1057/9780230227279_2
- Leonid Tchertov. (2019). "Animal Symbolicum" in the Natural and Cultural

- Semiospheres. Philosophy Study. <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2019.01.004>
- Malloy, D. C., & Rossow-Kimball, B. (2007). The philosopher-as-therapist: The noble coach and self-awareness. *Quest*.
<https://doi.org/10.1080/00336297.2007.10483555>
- Marsono, M. (2020). Prinsip Hidup Kawruh Begja dalam Perspektif Anton Bakker. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1519>
- McCready-Flora, I. C. (2021). Aristotle on Reasoning and Rational Animals. *Australasian Journal of Philosophy*.
<https://doi.org/10.1080/00048402.2021.1986081>
- McInerny, R. (1961). The Philosophy of Karl Jaspers. *New Scholasticism*.
<https://doi.org/10.5840/newscholas196135468>
- Mesbahian, H. (2020). A phenomenological encounter with the Covid 19 crisis focused on boundary situations. *Journal of Philosophical Investigations*, 14(31), 305–331.
- Nawawi, A. M. (2022). Hermeneutika Eksistensial Transendental Mullâ Shadrâ : Mencari Akar Fundamental Moderasi Beragama. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 5(2).
- Nusi, A. (2016). Filsafat Eksistensialisme dan Format Epistemologi Kajian Islam. *Farabi*, 13(1), 104–121.
- Özkanal, Ü., Arıkan, N., Mabrouk, D. M. M., Yidana, M. B., Michaud, A., Winter, H. C., Saraih, U. N., McGuire, S. L., Monteiro, J. F., Nishio, A., & Avny, A. (2020). Studies on Being Itself, World Images, Limit Situation, Temporality and Existence as an Analytical Structure for Existential Enlightenment. *New Horizons in Education and Social Studies*, 6. <https://doi.org/10.9734/bpi/nhess/v6>
- Papastephanou, M. (2020). Hannah Arendt, Karl Jaspers, and world citizenship rethought. *New German Critique*. <https://doi.org/10.1215/0094033X-8288111>
- Rahmatillah, A. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia Philosophy: Means of Thinking in Humans Asri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana STAI Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020 Filsafat Sebagai Sarana Berpikir Manusia (Asri Rahmatillah) Yunani*.
- Ramdhani, M. (2017). Tinjauan Filsafat Eksistensi Karl Jaspers terhadap Film *Shambhala Karya Panjapong Kongkanoy*.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/115994
- Salamun, K. (2006). Karl Jaspers' Conceptions of the Meaning of Life. *International Journal in Philosophy, Religion, Politics, and the Arts*.
- Sekulić, D. (2021). Existentiality of freedom in jaspers. *Filozofska Istrazivanja*.
<https://doi.org/10.21464/fi41106>
- Siswanto, J., Mustanyir, R., & Ndonga, Y. (2017). Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 16(2), 158–187. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.61>
- Stringer, C. (2016). The origin and evolution of homo sapiens. In *Philosophical*

- Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences.
<https://doi.org/10.1098/rstb.2015.0237>
- Suhermanto, J. (2015). Struktur Kepribadian Manusia. *Jurnal Iliah Psikologi*.
- Tambunan, S. F. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(2), 215–232.
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>
- Ushuluddin, W., & Furqon, A. (2019a). Karl Theodor Jasper's Godhead Philosophy and Its Relevance for The Development of Religiousity Thought in Indonesia. *Kalam*, 12(2), 223–256. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2575>
- Ushuluddin, W., & Furqon, A. (2019b). Karl Theodor Jasper's Godhead Philosophy and Its Relevance for The Development of Religiousity Thought in Indonesia. *KALAM*.
<https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2575>
- Vlasova, O. A. (2017). The biographical approach in Karl Jaspers' work: From philosophy of life to autobiography. *Continental Philosophy Review*.
<https://doi.org/10.1007/s11007-016-9403-3>
- Wahyuddin, Z. (2020). Eksistensi Kehadiran: Sebuah Refleksi Filsafat. *Mezurashii*.
<https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4598>
- Wallraff, C. F. (2015). Bibliography: Selected Writings of Karl Jaspers. In *Karl Jaspers: An Introduction to His Philosophy*. <https://doi.org/10.1515/9781400868612-011>
- Wibisono, G. (2019). Hidup Adalah Komedi: Analisis Filsafat Eksistensialisme Pada Teks Film 'Joker.' *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 69.
<https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.36069>
- Wolter, A. B. (1949). *The Renaissance Philosophy of Man*. New Scholasticism.
<https://doi.org/10.5840/newscholas194923477>